

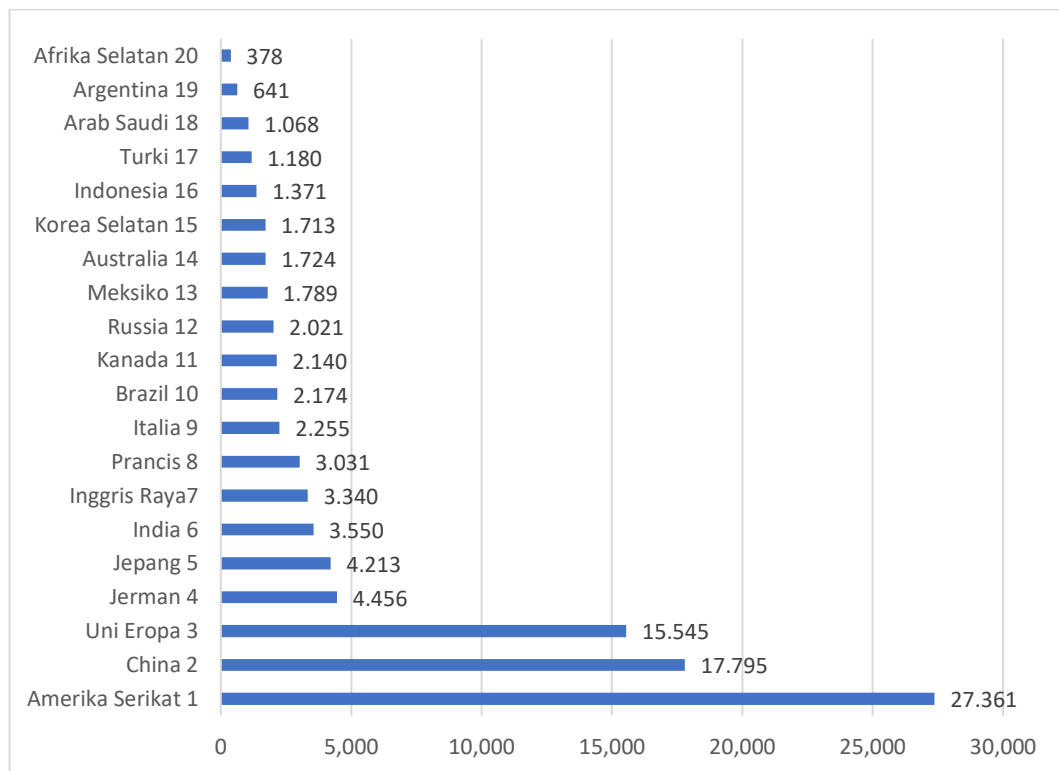
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang kapasitas suatu negara dalam menyediakan beragam barang ekonomi bagi penduduknya, yang didorong oleh kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Ambarwati et al., 2021). Dan menurut Djojohadikusumo pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan produksi yang melibatkan barang dan jasa dengan menggunakan prasarana dan sarana produksi (Asnawi & Fitria, 2018). Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang selalu diprioritaskan sebab adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan ada pertambahan pendapatan perkapita, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di banyak bidang (Mahendra et al., 2024).

Menurut Bank Dunia pada Juli 2023, Indonesia kembali masuk ke dalam kelompok menengah atas menurut status klasifikasi pendapatan Bank Dunia. Dan Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi anggota G20. Kehadiran Indonesia menjadi representasi dari negara-negara berkembang lainnya, kendati begitu secara PDB perekonomian Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan anggota negara G20 lainnya.

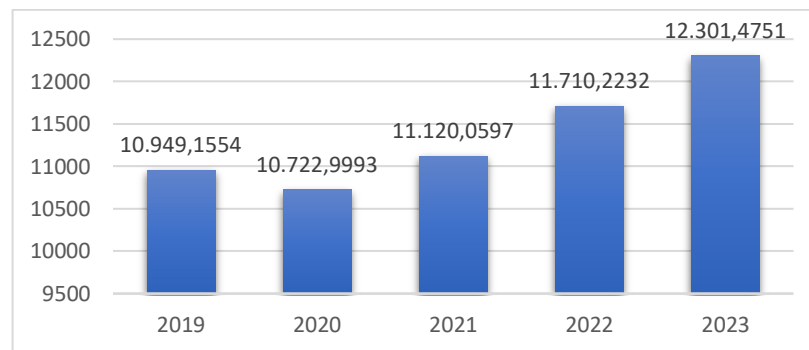


Sumber : *id.tradingeconomics.com*, diolah

Gambar 1. 1 PDB Negara Anggota G20 Tahun 2023 (USD)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai anggota G20 memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup rendah, dan menempati posisi keenam belas dari seluruh negara-negara G20 lainnya. PDB Amerika Serikat sebagai anggota G20 menempati peringkat tertinggi sebesar 27.531 miliar US\$ pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan mata uang dollar AS mendominasi di segala aspek keuangan global. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) per akhir tahun 2023 cadangan devisa diseluruh dunia menyentuh angka 12,33 triliun US\$, dari jumlah tersebut aset berdenominasi dollar AS mencapai 58.41%. Sementara itu, Indonesia sendiri PDB pada tahun 2023 sebesar 1.371 miliar US\$. Salah satu faktor yang mempengaruhi PDB Indonesia berada di posisi keenam belas terbawah di keanggotaan G20 lainnya yaitu karena adanya pandemi covid-19 yang memberikan

dampak luar biasa bagi seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat (Aprilina, 2022).

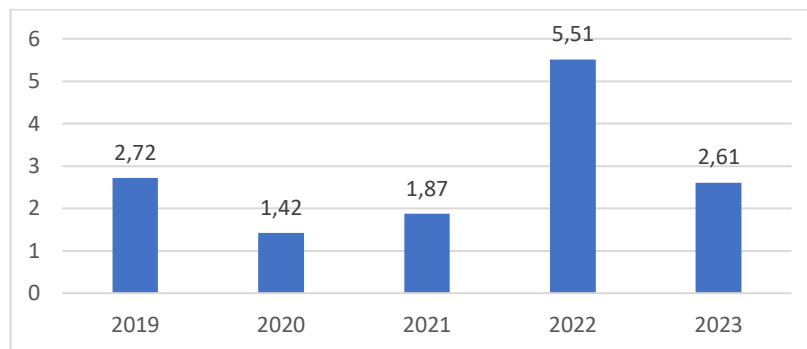


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. 2 PDB Indonesia Tahun 2019-2023 (Triliun Rupiah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir hanya menunjukkan sekali penurunan dari 10.949,155 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 10.722,9993 triliun rupiah pada tahun 2020, setelah itu dari tahun 2021 PDB Indonesia terus mengalami kenaikan hingga puncaknya mencapai 12.301,4751 triliun rupiah pada tahun 2023. Penurunan terjadi karena dampak pandemi covid-19, yang melemahkan mobilitas masyarakat dan gangguan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk industri dan perdagangan (Naruri et al., 2022). Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat pada tahun 2023 didukung oleh permintaan domestik yang kuat, kenaikan mobilitas, daya beli masyarakat yang stabil, serta keyakinan konsumen yang tinggi, pemerintah juga melanjutkan pembangunan proyek infrastruktur besar termasuk pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang menarik investasi asing (Muelgini, 2023).

Sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Namun, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Suganda et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi inflasi begitu juga sebaliknya, sehingga inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kompleks. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Trisnawati et al., 2023). Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Menurut Fahmi, inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Mahendra et al., 2024). Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran dalam perekonomian nasional (Situmorang & Siahaan, 2024).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

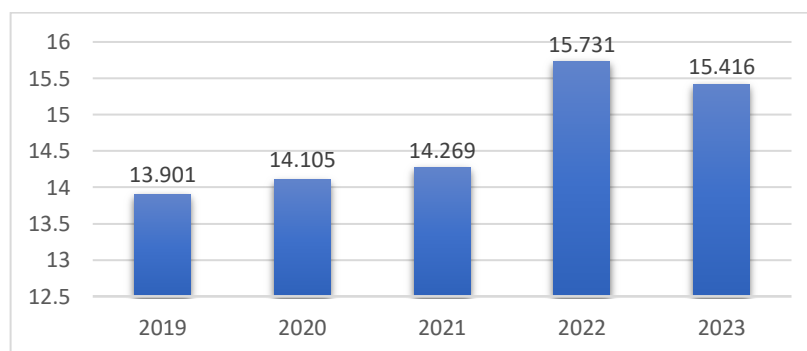
Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, menurun dari 2,72 persen pada tahun 2019 menjadi 1,42 persen pada tahun 2020 akibat dari pandemi *covid-19*, kemudian mengalami kenaikan menjadi 1,87 persen pada tahun 2021, dan 5,51 persen pada tahun 2022 akibat naiknya permintaan masyarakat setelah membaiknya kondisi pandemi. Dan kembali mengalami penurunan menjadi 2,61 persen pada tahun 2023. Menurut Menteri Koordinator bidang perekonomian Indonesia, penurunan ini berarti baik dan menjadi tingkat inflasi terendah dalam dua dekade terakhir berkat koordinasi dan sinergi pemerintah dalam mengendalikan gejolak harga di tengah ketidakpastian yang masih tinggi salah satunya karena gangguan cuaca El Nino (Limanseto, 2024).

Inflasi di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dapat menciptakan kondisi yang stabil bagi investasi, produksi, dan konsumsi. Namun, ketika inflasi meningkat secara tajam, daya beli masyarakat bisa menurun, biaya produksi naik, dan ketidakpastian ekonomi meningkat, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2020) menyatakan inflasi

berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanisah & Syarvina, 2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dua faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar (Judijanto et al., 2018). Ketika inflasi di suatu negara meningkat biasanya daya beli mata uang melemah. Dalam transaksi internasional terdapat konsep konvertibilitas mata uang, dimana mata uang lokal akan dikonversikan ke dalam mata uang negara lain sebagai alat transaksi, untuk mengkonversikan mata uang domestik ke dalam mata uang asing dapat dilihat dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing atau yang disebut kurs (Fitriani & Ngadi, 2016).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

**Gambar 1. 4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
Tahun 2019-2023 (Rupiah)**

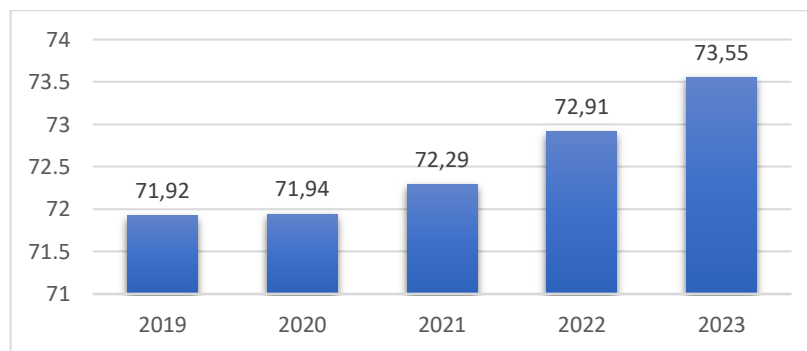
Gambar 1.4 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD di Indonesia mengalami kenaikan dari 13.901 rupiah tahun 2019 menjadi 15.731 rupiah tahun 2022 , Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto mengatakan

melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS ini disebabkan karena semakin menguatnya perekonomian Amerika Serikat, selain itu Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Destry Damayanti menyatakan nilai tukar rupiah terus melemah karena imbas dari kondisi perekonomian global yang tidak menentu, buntut dari pernyataan yang dikeluarkan oleh anggota dewan gubernur bank sentral AS atau *The Federal Reserve* (Ayu, 2023). Nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami sedikit penurunan dari 15.731 rupiah tahun 2022 menjadi 15.415 rupiah pada tahun 2023, penguatan rupiah ini terjadi karena didorong aliran modal asing yang masuk ke pasar keuangan domestik sehingga menarik kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia (Putra, 2023).

Ketika nilai tukar suatu mata uang menguat, harga barang impor menjadi lebih murah sehingga dapat menekan inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat, sebaliknya ketika nilai tukar melemah harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar global. Oleh karena itu, kestabilan nilai tukar menjadi faktor kunci dalam menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh (Ismanto et al., 2019) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Zikratunnisa & Aimon, 2024) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah adalah dengan melihat indikator susenas inti dan indeks pembangunan manusia

(Muqorrobin & Soejoto, 2017). Indeks pembangunan manusia adalah alat yang berguna untuk memeriksa dinamika proyek pembangunan lahan skala besar karena memungkinkan untuk mengevaluasi kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal standar hidup, pendidikan, dan pelatihan, sebuah negara berkembang seperti Indonesia sangat mengharapkan perekonomian yang stabil karena dipercaya bahwa ekonomi stabil akan mampu mengatasi masalah dengan kemiskinan, pengangguran, kesehatan, pendidikan dan meningkatkan kohesi masyarakat (Pane & Yarham, 2023).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

**Gambar 1. 5 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia
Tahun 2019-2023 (Persen)**

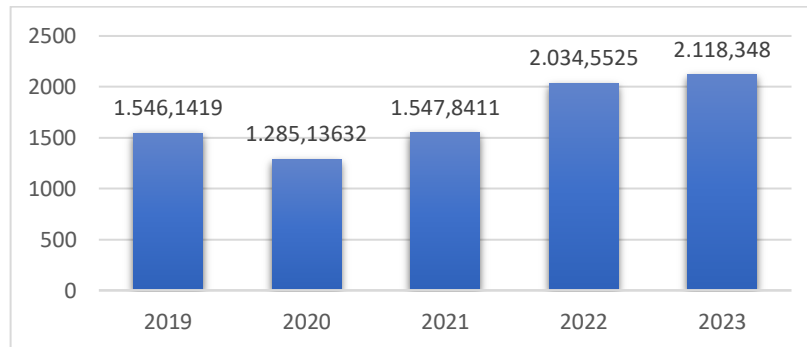
Gambar 1.5 menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia terus mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir, mulai dari 71,92 persen pada tahun 2019 sampai menjadi 73,55 persen pada tahun 2023. Meskipun pada rentang waktu 2019-2021 terjadi pandemi covid-19, tingkat IPM di Indonesia terus mengalami kenaikan. Ini disebabkan karena pemerintah terus meningkatkan belanja pada sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial, pemerintah juga meluncurkan berbagai program bantuan sosial dan stimulus ekonomi.

Langkah-langkah ini membantu menjaga daya beli masyarakat dan mencegah penurunan signifikan dalam standar hidup, yang berkontribusi pada peningkatan IPM (Hadiyanto et al., 2022).

IPM memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, karena IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Ketika IPM meningkat yang ditandai dengan perbaikan di sektor pendidikan, kesehatan, dan juga standar hidup maka produktivitas tenaga kerja cenderung meningkat. Tenaga kerja yang sehat dan terdidik mampu berkontribusi lebih baik terhadap kegiatan ekonomi baik melalui peningkatan efisiensi kerja maupun inovasi, selain itu peningkatan standar hidup mendorong konsumsi masyarakat yang menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Namun dalam beberapa kondisi peningkatan IPM dapat memberikan tekanan jangka pendek pada pertumbuhan ekonomi, terutama ketika pemerintah harus mengalokasikan anggaran besar untuk pendidikan dan kesehatan yang bisa mengurangi investasi di sektor lain. Penelitian yang dilakukan oleh (R. Setiawan & HM, 2021) menunjukkan hasil bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Utara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Ketika IPM menunjukkan trend yang positif, penerimaan pajak Indonesia justru sempat menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pembangunan suatu negara bisa bergantung pada pendapatan dalam negeri yang mayoritas berasal dari penerimaan pajak. Saragih menyebutkan ada tiga indikator dalam menentukan berhasilnya reformasi perpajakan yaitu berkaitan dengan birokrasi yang sehat dan

dapat di pertanggung jawabkan, efektif serta efisien, dan juga kualitas dari pelayanan terhadap masyarakat yang bagus (Pratama, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. 6 Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2019-2023 (Triliun Rupiah)

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa Tingkat penerimaan pajak di Indonesia menunjukkan nilai yang positif dalam lima tahun terakhir meskipun sempat menurun dari 1.546,1419 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 1.285,13632 triliun rupiah pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi *covid-19* yang menurunkan aktivitas ekonomi, banyak perusahaan mengalami penurunan pajak penghasilan (PPh). Pembatasan transaksi konsumsi karena *lockdown* dan turunnya daya beli masyarakat juga membuat pajak penambahan nilai (PPN) menurun, adanya penundaan pembayaran pajak dan pajak ditangguhkan atau dikurangi selama masa pandemi juga berdampak pada penurunan penerimaan pajak dalam jangka pendek (Salamah & Furqon, 2020). Penerimaan pajak Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1.547,8411 triliun rupiah pada tahun 2021, dan 2.034,5525 triliun rupiah pada tahun 2022, serta meningkat kembali menjadi 2.118,348 triliun rupiah pada tahun 2023. Ini terjadi ketika pemulihan ekonomi pasca pandemi setelah dilakukan vaksinasi massal, beberapa sektor ekonomi yang

sebelumnya sempat terpuruk mengalami pemulihan lewat peningkatan konsumsi yang berdampak pada peningkatan PPh dan PPN.

Penerimaan pajak yang optimal memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan belanja negara, seperti pembangunan infrastruktur, subsidi, dan program sosial. Namun saat ekonomi melambat, penerimaan pajak bisa cenderung menurun karena berkurangnya aktivitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhania & Gazali, 2022) menyatakan penerimaan pajak positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2021, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Zaizafun & Djuwita, 2024) menyatakan bahwasannya secara parsial variabel penerimaan pajak memberikan pengaruh yang signifikan serta positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Nilai tukar, indeks pembangunan manusia, dan inflasi bisa dipengaruhi oleh pajak. Kebijakan pajak yang efisien dapat menciptakan stabilitas ekonomi makro yang bisa memperkuat kepercayaan investor asing dan memperbaiki posisi neraca perdagangan sehingga menjaga kestabilan nilai tukar, selain itu ketika penerimaan pajak meningkat dana yang terkumpul dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan, yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan IPM. Dengan demikian penerimaan pajak menjadi alat penting bagi pemerintah untuk mengatur perekonomian, mengendalikan inflasi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Indonesia merupakan salah satu negara anggota G20 dengan PDB yang masih relatif rendah jika dibandingkan

negara lainnya, Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu nilai tukar, IPM, inflasi, dan penerimaan pajak . faktor-faktor tersebut mempunyai angka yang fluktuatif, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi Terhadap PDB Di Indonesia Dengan Pendekatan MRA (*Moderating Regression Analysis*) Tahun 2009-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia, secara parsial terhadap PDB di Indonesia tahun 2009-2023?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia, secara bersama-sama terhadap PDB di Indonesia tahun 2009-2023?
3. Apakah variabel penerimaan pajak mampu memoderasi nilai tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi terhadap PDB di Indonesia tahun 2009-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi secara parsial terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi secara bersama-sama terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023

3. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan pajak memoderasi nilai tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keselarasan antara realita dengan dasar teori penelitian ini
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, memberikan informasi, dan dapat memberikan masukan kepada setiap pengambilan kebijakan dalam melihat pengaruh nilai tukar, indeks pembangunan manusia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak sebagai variabel moderasi di Indonesia.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh nilai tukar, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai bentuk kontribusi ilmiah, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran di bidang ekonomi moneter dan makro dalam bentuk model penelitian baru yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yakni menggunakan satu variabel *moderating* (penerimaan pajak) dengan tiga

variabel bebas. Sehingga model ini dapat diaplikasikan lebih lanjut dalam riset moneter dan makro

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

